



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 3, No. 1 April 2020
Homepag : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI : 10.32478/al-mudarris.v3i1.418
Article type : Original Research Article

Reading Literacy Movement in Elementary School

Gerakan Literasi Membaca di Sekolah Dasar

Nida Helwa Hanin¹, M. Irfan Islamy²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Indonesia

¹danielhanin6@gmail.com; ²irfan.islamy87@uin-malang.ac.id

Abstract

The purpose of this study is identifying the problematics the implementation of the Reading Literacy Movement in Primary Schools. The approach in this research is qualitative with descriptive type. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. This research was conducted at SDN X in Malang City. The results showed that the problem of the Reading Literacy Movement at SDN X in Malang was divided into 3 categories, namely the 15 minute reading habit, with the problem of reading and writing skills and the ability to understand student reading, limited reading time, low motivation and interest in reading. At the facility and facility enrichment stage category, with the problem of the availability various books in the library, limited reading areas, reading angles, and literacy posters. The category of supporting resources, with the problem of reading literacy climate, teachers and literacy reading teams, parental and community support.

Keywords: Problematics, Literacy Reading; Primary School

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi problematika pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. Pendekatan pada penelitian ini adalah Kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada SDN X di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika Gerakan Literasi Membaca di SDN X di Kota Malang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori pembiasaan membaca 15 menit, dengan problem kemampuan baca tulis dan kemampuan memahami bacaan siswa, terbatasnya waktu pembiasaan, rendahnya motivasi dan minat membaca. Pada kategori tahap pengayaan fasilitas dan prasana, dengan problem ketersediaan ragam buku di perpustakaan, terbatasnya area baca, sudut baca, dan poster literasi. Kategori sumber daya pendukung, dengan problem iklim literasi membaca, guru dan tim literasi membaca, dukungan orangtua dan masyarakat.

Kata kunci: Problematika; Gerakan Literasi Membaca; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Literasi berasal dari kata *literate* dengan arti dapat baca tulis, lawan dari kata *illiterate* atau buta huruf (Hornby & Cowie, 1995; PB, 2008). Sederhananya, seseorang yang bisa baca tulis berarti mempunyai kemampuan untuk memahami teks sederhana (*basic literacy*). literasi secara luas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memaknai bahan bacaan yang digunakan mulai dari penelusuran, pencarian, pengolahan, dan memahami informasi dari sumber bacaan yang berguna untuk kecapan hidup. Artinya kemampuan dan keterampilan membaca sebagai literasi dasar sangat penting dalam kehidupan, ternyata berbalik dengan tingkat dan daya serap membaca masyarakat yang rendah, walaupun pada tahun 2016 status Indonesia telah terbebas dari buta huruf (Nopilda & Kristiawan, 2018). Rendahnya minat dan daya serap membaca tersebut diperkuat hasil studi minat membaca dengan variabel *literacy achievement* dan *literate behavior* yang dilaksanakan oleh *Central Connecticut State University* (CCSU) melalui program *The Most Littered Nation in The World* pada tahun 2016, di mana Indonesia mendapat peringkat ke 61 dari 60 negara (Miller & McKenna, 2016). Studi tersebut juga menunjukkan rendahnya minat membacaya masyarakat Indonesia dilatarbelakangi minimnya ketersediaan akses buku, majalah, koran, dan bahan bacaan lainnya, baik fisik atau digital, khususnya pada wilayah pelosok.

Evaluasi makro yang menunjukkan tingkat dan daya serap membaca yang rendah, juga dapat dilihat pada hasil tes literasi keterampilan membaca yang dilaksanakan oleh *The International Association for The Evaluation of Educational Achievement* (IEA) melalui program *Progress of International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006 yang ditujukan pada peserta didik di tingkat sekolah dasar, di mana Indonesia menempati peringkat 41 dari 45 negara yang berpartisipasi. Sementara pada tahun 2011, Indonesia memperoleh skor 420 dari standar minimum skor 500 dan menempati ranking 42 dari 45 negara yang menjadi peserta. PIRLS diikuti oleh 937 peserta didik kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia. Penentuan tingkat peserta yang mengikuti didasarkan pada anak kelas IV SD yang telah memasuki fase *read to learn* bukan lagi *learn to read* (Musfiroh & Listyorini, 2016). Para peserta kemudian diminta menjawab instrumen tes tertulis baik pilihan ganda dengan 4 option maupun uraian yang keseluruhannya berjumlah 193 item yang berisi teks membaca sastra dan informasi (Suryaman, 2015).

PIRLS menggunakan dasar instrumen penilaian pada kemampuan membaca (*literary reading*) dan proses memahaminya (*informational reading*) (Musfiroh & Listyorini, 2016; Park, 2008). Walaupun hasil evaluasi yang PIRLS banyak mendapat berbagai masukan dan kritikan, hal ini salah satunya dikarenakan terdapatnya gap skor antara *literary reading* dan *informational reading* (Park, 2008), dan ke dua komponen tersebut sangat penting dan saling berhubungan (Benson, 2002; Musfiroh & Listyorini, 2016). Hasil studi yang dilakukan PIRLS menunjukkan perolehan siswa Indonesia dengan persentase 0,1% dapat menjawab soal level sempurna, 4% dapat menjawab soal level tinggi, 28% dapat menjawab soal level sedang, dan 66% dapat menjawab soal level rendah. Hasil studi PIRLS juga menunjukkan perolehan persentase siswa Indonesia pada soal level rendah berada di atas rata-rata siswa internasional.

94 |

E-mail address: danielhanin6@gmail.com, irfan.islamy87@uin-malang.ac.id

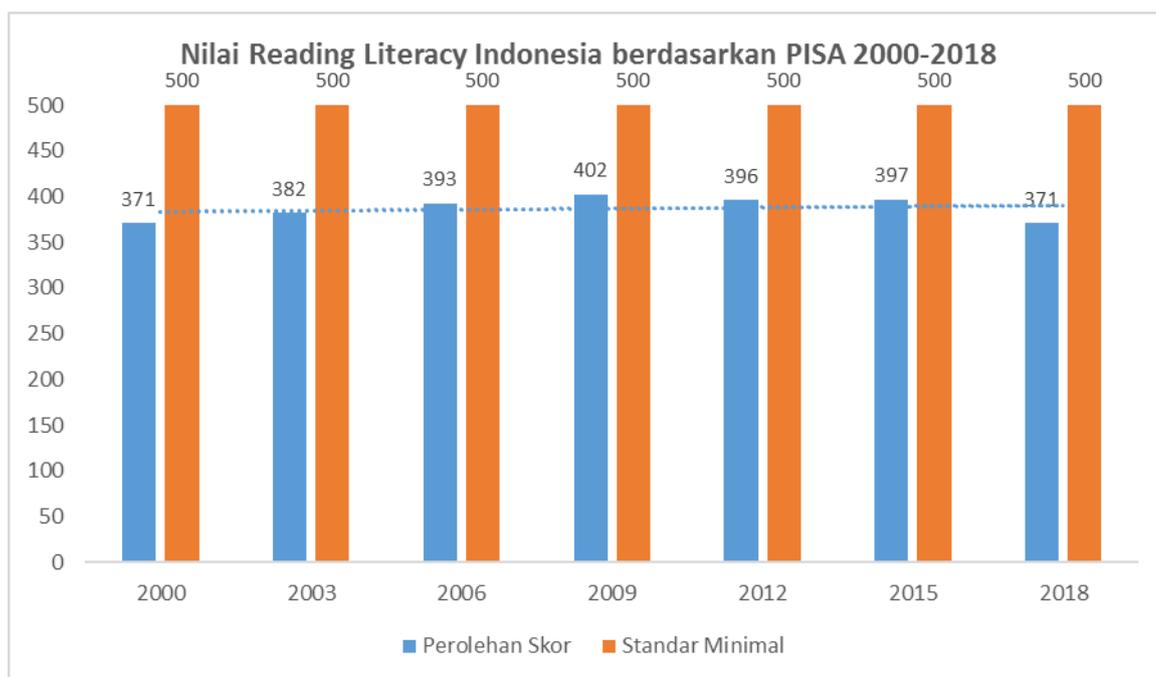
Peer reviewed under responsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

©2019 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Walaupun demikian, studi PIRLS juga mendapat kritikan di mana level yang diujikan menggunakan standar internasional yang belum satu level dengan literasi anak SD di Indonesia (Musfiroh & Listyorini, 2016)

Selain evaluasi dari PIRLS, *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyelenggarakan *Program for International Student Assessment* (PISA) merilis hasil evaluasi pada efektivitas sistem pendidikan berstandar internasional dengan fokus penilaian literasi sains, literasi matematika, dan literasi membaca para peserta didik dengan kategori umur 15 tahun di negara yang menjadi anggota atau komunitas, termasuk Indonesia. PISA diselenggarakan dalam rentang waktu 3 tahun atau siklus 3 tahun, dan pertama kali dimulai pada tahun 2000. PISA menguji tiga domain, yaitu literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika yang setiap pelaksanaan berbeda penekanan pada tiap domainnya, misalnya tahun 2000 lebih pada domain literasi membaca, 2003 literasi literasi Matematika, tahun 2006 literasi Sains, dan domain yang lain sebagai pendamping (Awaluddin, 2010). Pada kemampuan *reading literacy* (*comprehension and habit*) yang meliputi kemampuan peserta didik dalam *retrieving information, interpreting text, reflecting text*, keikutsertaan Indonesia masih belum menunjukkan prestasi sejak pertama kali dilaksanakan, hal ini ditunjukkan dari skor yang diperoleh selalu berada pada skor standar minimal yang telah ditentukan, yaitu 500 dan konsisten berada pada pusran peringkat bawah (*Publications - PISA*, 2018). Gambar 1 menunjukkan skor yang diperoleh Indonesia pada kemampuan *reading literacy*.



Gambar 1
Skor Perolehan Literasi Membaca Indonesia berdasarkan PISA

Gambar 1 menunjukkan hasil skor PISA Indonesia sejak pertama kali dilaksanakan sampai dengan tahun 2018. Menjawab berbagai tes makro internasional, pada tingkat nasional, Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Puspendik Kemendikbud) melaksanakan program setara PISA yang bernama *Indonesian National Assessment Program (INAP)* atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) dengan salah satu instrumennya adalah keterampilan membaca. Peserta didik yang mengikuti program ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar. Secara keseluruhan, presentasi pada hasil instrument keterampilan membaca didapatkan 46,83% pada kategori kurang, 47,11 % pada kategori cukup, dan hanya 6,06 % pada kategori baik (Wiedarti et al., 2018).

Hasil evaluasi makro dan mikro pada domain literasi membaca tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan memahami informasi yang baik belum menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, walaupun literasi membaca dan memahami informasi merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan pada abad 21, di mana teknologi informasi menjadi bagian integral dalam kehidupan. Kemajuan teknologi informasi menuntut masyarakat untuk kritis dalam menerima informasi sehingga dapat memahami informasi yang dimaksud pada bahan bacaan (McGee & Morrow, 2005). Oleh karena itu, literasi membaca merupakan harapan demi terwujudnya suatu tatanan masyarakat literat yang menjadi satu tolak ukur kemajuan suatu peradaban bangsa yang harus digerakkan sejak usia dini (Suryaman, 2015).

Masyarakat yang literat tentu menjadi modal dalam pembentukan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas hidup yang baik, produktif, berdaya saing, dan berkarakter, serta nasionalis. Masyarakat literat juga menjadi syarat agar dapat ikut serta berpartisipasi pada masyarakat informasi, dengan salah satu kemampuannya adalah mampu membedakan informasi yang berdasarkan fakta atau sebaliknya, sehingga dapat menghindari hoaks dan *hate speech*, serta propaganda negatif yang sangat berbahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Kusuma, 2017). Masyarakat literat juga dapat diartikan sebagai masyarakat berpendidikan, hal ini sesuai dengan UU No 3 Tahun 2017, di mana masyarakat yang berpendidikan adalah masyarakat yang mampu memaknai dan mengakses informasi secara kritis demi peningkatan kualitas hidup, khususnya di abad 21 di mana revolusi 4.0 dan society 5.0 menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat (Wiedarti et al., 2018).

Menilik histori kebijakan pemerintah Indonesia mengenai literasi membaca, dapat dilihat pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto pernah mencanangkan Gerakan wakaf buku nasional pada tanggal 7 Desember 1995 (Soekirno, 1996) dan kembali mencanangkan bulan Mei sebagai bulan Buku Nasional dan 14 September sebagai Hari Kunjungan Perpustakaan, kemudian meresmikan Perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM) pada tanggal 31 Mei 1996 dengan berbagai program kegiatan, diantaranya seminar, lokakarya, dan simposium serta pemilihan Pangeran dan Putri Buku Nasional (Djojonegoro, 2016). Pada tanggal 12 November 2003 Presiden Megawati Soekarno Putri mencanangkannya sebagai hari Gerakan Nasional Membaca, dan deklarasi Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Buta Aksara pada tanggal 02

96 |

E-mail address: danielhanin6@gmail.com, irfan.islamy87@uin-malang.ac.id

Peer reviewed under responsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

©2019 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Desember 2004. Kemudian pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga mencanangkan Gerakan Pemberdayaan Masyarakat dan meresmikan website Kepustakaan Presiden RI (Rahmasari et al., 2019). Berbagai kebijakan dan penancangan dari masa ke masa tersebut masih menyisakan berbagai problem rendahnya kemampuan dan minat baca yang rendah, di mana pelaksanaan tersebut hanya terlihat sebagai gerakan yang bersifat politis belum pada tataran praktis dengan tujuan menjadi *cultural behavior* masyarakat Indonesia

Salah satu cara untuk mengatasi dan mewujudkan harapan serta membangun *cultural behavior* tersebut, Kemendikbud menjawabnya dengan menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada peserta didik melalui Bahasa yang dimulai sejak usia dini, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan minat dan keterampilan membaca peserta didik (Nopilda & Kristiawan, 2018). Program GLS merupakan paket program Gerakan Literasi Nasional (GLN) selain Gerakan Literasi Keluarga (GLK) dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) di bawah koordinasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud Republik Indonesia.

Program tersebut mulai diterapkan pada bulan Maret 2016 dengan kegiatan 15 menit membaca di sekolah, termasuk di Sekolah Dasar. Pada tingkat Sekolah Dasar, peserta didik diarahkan untuk membaca apa saja baik buku fiksi dan non fiksi, bisa dalam bentuk membaca dalam hati dan membacakan buku dengan tujuan membiasakan membaca dan sebagai upaya mendorong peserta didik untuk mendapatkan bahan ajar dan pembelajaran yang baik sehingga mampu meningkatkan motivasi untuk membaca. Kegiatan membaca tersebut bisa dilaksanakan selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dengan harapan menjadi jalan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, sehingga menjadi budaya, dan kemudian melekat menjadi karakter. Kenapa 15 menit? Satu studi menunjukkan bahwa lama dan pendek membaca tidak berpengaruh, yang pengaruh adalah frekuensi, sering walaupun membaca pendek lebih efektif daripada membaca lama, namun dengan frekuensi tidak terlalu sering (Bracken & Fischel, 2008; Sonnenschein & Munsterman, 2002).

Dari sudut pandang kategori tes makro seperti *The Most Littered Nation in The World*, PIRLS, PISA, dan mikro yang dilakukan oleh Puspendik Kemendikbud dengan program INAP serta 4 tahun sejak pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, perlu kiranya dilakukan kajian terkait problematika pada proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada domain literasi membaca khususnya di Sekolah Dasar. Problematika-problematika yang terjadi pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah khususnya keterampilan membaca perlu dikaji untuk memperoleh gambaran terhadap berbagai hambatan pada proses pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi problematika Gerakan literasi membaca di Sekolah Dasar, dengan harapan temuan tersebut dapat memberi manfaat dalam memberikan pertimbangan dan pemecahan masalah untuk peningkatan program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar khususnya pada literasi membaca.

Metode

Jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri di salah satu Kota Malang yang selanjutnya disebut SDN X. Pemilihan tempat penelitian mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu sekolah negeri, terakreditasi, dan telah menerapkan minimal 3 tahun Gerakan Literasi Membaca di Sekolah. Objek yang menjadi penelitian ini adalah problematika pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca di SDN X Malang. Penelitian ini terbatas hanya pada mengidentifikasi dan tidak membahas treatment atau perlakuan sebagai saran perbaikan. Untuk mengidentifikasi problematika, maka penelitian akan dimulai dengan mendeskripsikan penerapan pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca di SDN X Malang. Subjek penelitian ini adalah *stake holder* sekolah sebagai penentu kebijakan, para Guru sebagai pelaksana, pustakawan, dan siswa kelas 1 sd kelas 5 yang telah memenuhi dua fase, yaitu *learn to read* dan *read to learn*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan adalah mengamati secara langsung proses pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca di SDN X Malang. Wawancara dilakukan untuk memastikan problematika yang diidentifikasi dari para informasi benar-benar tepat yang terjadi di lapangan kemudian menguji keabsahan data melalui triangulasi yang disesuaikan dengan data observasi. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1994) yaitu reduksi data, (2) penyajian data, (3) serta menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan fokus penelitian untuk mengidentifikasi problematika pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca di SDN X Malang, jika mengacu pada pedoman Gerakan Literasi Sekolah yang terbagi tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembiasaan, namun dalam pelaksanaannya hanya sampai pada tahap pembiasaan dan pengayaan, maka data yang disajikan disesuaikan dengan tahap pembiasaan dan pengayaan, serta penguatan karakter yang ditekankan pada tahap tersebut.

1. Pelaksanaan Pembiasaan Gerakan Literasi membaca di SDN X Malang

Pelaksanaan Gerakan Literasi membaca di Sekolah di SDN X Malang dilaksanakan setiap hari sesuai hari aktif sekolah yaitu di mulai dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu, dilaksanakan selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Pelaksanaan tersebut diawali sebelum jam mata pelajaran pertama di mulai. Sebelum kegiatan membaca, pada siswa diminta membaca doa Bersama kemudian dilanjutkan kegiatan membaca yang disesuaikan dengan ketentuan berikut:

- a. Pelaksanaan untuk siswa kelas rendah (kelas 1 sd kelas 3) adalah pembiasaan membaca, bisa melalui buku cerita, mendengar cerita, bercerita, mendongeng, *reading aloud*, menonton video inspiratif melalui LCD yang disediakan dalam kelas, dan beragam bentuk lainnya. Tidak diperkenankan adanya penugasan membaca untuk siswa kelas rendah, namun diperkenankan *follow up*, seperti kegiatan menceritakan kembali.

- b. Pelaksanaan untuk siswa kelas tinggi (kelas 4 sd 5) adalah pengembangan membaca, di mana siswa diberi kesempatan untuk membaca buku bacaan yang dipilih berdasarkan minat masing-masing individu.

Membaca merupakan kegiatan utama dalam literasi selain menulis (Musfiroh & Listyorini, 2016). Membaca juga merupakan proses yang kompleks yang membutuhkan proses yang tidak sederhana, di mana melibatkan pengkodean perseptual maupun konseptual untuk memaknai kata, mengasosiasikannya dengan unit ide kemudian memaknai detail informasinya (Caldwell, 2008; Kintsch & Kintsch, 2005). Kemampuan membaca yang baik dapat membantu kesuksesan siswa dan sekolah, karena dengan membaca yang baik tentunya siswa dapat memahami dan mempelajari materi di kelas, siswa lebih berprestasi, bukan hanya topik mata pelajaran, namun berbagai topik yang relevan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Mullis, et al, 2012). Bagi siswa di Sekolah Dasar membaca tentunya dapat membantu menambah kosakata yang baru, berbagai idiom dan frase untuk keterampilan literasi mereka. Membaca juga mengajak siswa berpetualang ke dimensi yang belum disentuh mereka (Harp & Brewer, 2004).

2. Pelaksanaan Pengayaan Gerakan Literasi Membaca di SDN X Malang

SDN X Malang juga telah menyiapkan akses dan fasilitas buku di perpustakaan. Perpustakaan terdapat buku-buku yang disesuaikan dengan karakteristik anak SD, yang terdiri dari buku fiksi dan non fiksi. namun dengan jumlah terbatas. Selain aspek fisik, juga dibuat poster-poster yang dapat memotivasi membaca para siswa walaupun dengan keterbatasan sarana-prasarana. Poster ditempel pada dinding kelas dan dinding perpustakaan yang kecil namun secara visual dapat dilihat dan dibaca dengan jelas pesan-pesan yang disampaikan. Pesan-pesan tersebut berkaitan dengan motivasi-motivasi yang berkaitan manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari walaupun dengan desain yang terlihat sederhana.

Selain aspek fisik, aspek sumber daya pustakawan atau staf yang bertugas di perpustakaan merupakan elemen penting demi terselenggaranya kegiatan literasi membaca. Seorang pustakawan tentunya diharapkan dapat mengelola sumber-sumber informasi sehingga dapat memberikan pelayanan secara maksimal. Pustakawan berperan penting dalam menyelenggarakan kegiatan literasi membaca di perpustakaan, seperti pengelanaan sederhana bagaimana cara mendapatkan kartu simpan pinjam, promosi buku bacaan, dan sebagainya (Owusu-Ansah, 2004).

Para guru sebagai fasilitator dan pustakawan juga diberikan kegiatan pembinaan bagi dalam rangka sukseki kegiatan Gerakan literasi membaca di SDN X Malang. Melalui kegiatan tersebut para Guru diminta untuk memfasilitasi segala bentuk minat siswa dalam kegiatan membaca, sehingga dapat membangun rasa kecintaan mereka terhadap aktivitas membaca. Para Guru juga berfungsi untuk memantau aktivitas siswa dalam kegiatan literasi membaca baik di Sekolah maupun pada saat di rumah dengan memberikan lembar kegiatan membaca dengan mengacu pada indikator pencapaian

kemudian memberi reward bagi siswa yang berprestasi dalam pencapaian kegiatan literasi membaca.

3. Penguatan Karakter Melalui Gerakan Literasi Membaca di SDN X Malang

Melalui Gerakan literasi membaca di SDN X Malang, diharapkan dapat memberi penguatan karakter pada siswa diantaranya, yaitu:

- a. Religius. Pelaksanaan Gerakan literasi membaca diawali dengan mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a. diharapkan dengan kegiatan ini siswa terbiasa memulai sesuatu dengan mengawali sesuai anjuran agama.
- b. Gemar membaca. Melalui pembiasaan 15 menit membaca, diharapkan akan tumbuh kebiasaan membaca para siswa, dan membaca menjadi kebutuhan bukan sekedar rutinitas kegiatan di sekolah.
- c. Rasa ingin tahu. Melalui pembiasaan membaca, rasa ingin tahu para siswa dapat meningkat, sehingga dari dasar tersebut, mereka dapat menggali sumber-sumber informasi untuk memuaskan rasa penasaran mereka.
- d. Menghargai. Menghargai di sini adalah sebuah sikap di mana ketika mereka berhasil melakukan aktivitas misalnya bercerita di depan kelas, kemudian diberikan apresiasi atas prestasi yang telah dilakukan, salah satunya dapat melalui Gerakan non verbal bertepuk tangan.
- e. Tanggung jawab. Siswa bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri yang berhubungan dengan mengembalikan buku yang telah dipinjam dipustaka dengan kondisi baik karena telah dirawat dan dijaga, dan para guru serta pustakawan memberi reward seperti mengucapkan terimakasih.

4. Problematika Gerakan Literasi Membaca di SDN X Malang

Problematika Gerakan Literasi Membaca di SDN X didasarkan pada deskripsi pelaksanaan kemudian dikategorikan sebagai berikut:

a. Pembiasaan Membaca 15 Menit

1) Kemampuan Baca Tulis Siswa dan Kemampuan Memahami Bacaan

Problem mendasar dari pelaksanaan literasi membaca adalah kemampuan baca tulis siswa dan memahami bacaan khususnya pada tingkat kelas rendah. Masih terdapat siswa yang belum bisa membaca dengan baik, minimnya kosakata, dan memahami teks bacaan. Budaya lisan masih digemari siswa daripada budaya membaca sendiri, mereka lebih senang mendengar cerita baik dari guru dan teman sebaya, selain mereka juga tidak terbiasa dengan bacaan informasi atau cerita yang panjang. Hasil penelitian lain juga menunjukkan hasil pemahaman siswa membaca pada aspek kosakata, mengeja terbata-bata, kurang konsentrasi pada tanda baca, membaca kata, mengenal huruf, dan pemahaman bacaan (Rizkiana, 2016). Kesulitan anak dalam baca tulis dan memahami bacaan karena mengenal huruf bisa terpengaruh memori jangka pendek, memori jangka pendek dapat berarti dikarenakan rutinitas membaca yang

tidak terlalu sering atau terbatasnya komunikasi, serta terlalu fokus dalam membaca huruf, sehingga menghambat pemahamannya (Santrock, 2007; Yosef, 2017)

2) Terbatasnya Waktu

Waktu yang diberikan selama 15 menit dirasa belum maksimal, karena beragamnya bahan bacaan yang dibawa anak-anak. Terlebih bagi siswa yang berada di kelas rendah, pengkondisian kelas lebih banyak menghabiskan waktu daripada kegiatan membaca bahan bacaan. Selain hal tersebut, faktor keterlambatan guru masuk ke dalam kelas juga menjadi catatan tersendiri. Terbatasnya waktu juga membuat situasi kelas yang tidak kondusif, khususnya terjadi di kelas rendah, di mana ketika mereka diminta untuk membaca dengan nyaring (*reading aloud*) para siswa masih dalam fase emosional yang belum teratur, sehingga ada yang saling berteriak, yang satu keras, yang satu membalas dengan lebih keras. Selain itu terdapat juga masalah ketika para siswa yang sudah menyelesaikan bahan bacaannya di rumah.

3) Rendahnya Motivasi dan Minat Membaca

Rendahnya motivasi dan minat membaca dapat dilihat dari kurangnya memanfaatkan waktu membaca selama 15 menit yang diberikan, para siswa terlihat tidak terlalu antusias khususnya pada siswa kelas rendah. Pada siswa kelas tinggi, dengan strategi membaca dalam hati, pengkondisian kelas dapat berjalan dengan baik, namun terlihat sebagian siswa masih berbicara, ada yang mengutak-atik kotak pensil, dan beragam aktivitas lainnya. Selain hal tersebut, para siswa kelas tinggi juga menyampaikan ketiadaan inovasi ragam bacaan yang disediakan dan ditentukan oleh sekolah sehingga mereka merasa buku yang dibawa dari rumah, sudah mereka selesaikan membaca di rumah.

b. Tahap Pengayaan Pada Fasilitas dan Prasarana

1) Ketersediaan Ragam Buku di Perpustakaan

Terbatasnya ragam buku di perpustakaan SDN X merupakan salah satu problem yang menghambat proses gerakan literasi membaca. Perpustakaan sebaiknya dapat terintegrasi dengan mata pelajaran sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung guru dan siswa dapat mengeksplorasi perpustakaan untuk memperkaya sumber belajar. Buku yang mendominasi di perpustakaan SDN X adalah buku pelajaran. Penyediaan ragam buku juga terkendala dengan minimnya sumber dana.

2) Terbatasnya Area Baca, Sudut Baca, dan Poster Literasi

Gedung perpustakaan yang kecil juga berpengaruh pada minimnya area dan sudut baca yang bisa dimanfaatkan oleh siswa ketika berliterasi di perpustakaan. Jika perpustakaan sudah dipenuhi oleh siswa, siswa yang sebelumnya ingin masuk ke perpustakaan, motivasinya jadi menurun. Poster literasi yang kurang variasi dan desain yang seadanya juga berpengaruh terhadap membangun

motivasi para siswa dalam literasi membaca. Lingkungan kelas dan sekolah perlu dibuat menyenangkan, dinding kelas dihiasi dengan poster kampanye / quotes dan penataan sudut kelas dan area baca juga dilakukan untuk memancing siswa untuk membaca. Ketiadaan anggaran untuk renovasi perpustakaan atau pengadaan sudut baca juga menjadi problem tersendiri.

c. Sumber Daya Pendukung

1) Iklim Literasi Membaca

Iklim literasi membaca yang belum sinkron dengan kegiatan dan pembelajaran di kelas juga menjadi salah satu penyebab problem gerakan literasi membaca di SDN X. buku paket yang diajarkan sebagai bagian kurikulum tidak diperkaya dengan buku bacaan pendukung, sehingga menyebabkan anak belum mampu memperkaya bahan pelajaran dari sumber lain. Selain integrasi literasi membaca dengan proses pembelajaran, yang tidak kalah penting adalah waktu literasi yang menjadi kebijakan sekolah belum tersedia, misalnya jam istirahat di perpustakaan atau kegiatan pojok literasi pada jam-jam tertentu.

2) Guru dan Tim Literasi Membaca

Guru sangat berperan dalam ketercapaian literasi membaca para siswa, di mana guru yang memiliki minat dan motivasi membaca yang tinggi, tentunya juga berpengaruh kepada siswa. Jika minat dan motivasi membaca guru rendah, tentunya akan menghambat proses ketercapaian literasi membaca di sekolah. Guru sebaiknya juga mengkaji berbagai konsep dan teori literasi, melaksanakan evaluasi diri, dan kemudian menentukan langkah-langkah konstruktif. Selain guru, sekolah dapat membentuk tim literasi, di mana ketiadaan tim literasi juga berakibat kepada terhambatnya proses pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

3) Dukungan Orangtua dan Masyarakat

Dukungan orangtua yang kurang memaksimalkan kegiatan literasi membaca di rumah tentunya menghambat literasi membaca dan akhirnya menurunkan minat baca siswa. Siswa masih banyak yang beranggapan membaca tidak penting, membaca bagi sebagian siswa hanyalah sebuah tugas dari sekolah bukan merupakan kewajiban. Keterdukungan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam literasi membaca membawa pengaruh kepada minat membaca siswa. Beberapa siswa menyatakan, tidak ada reward dan kebiasaan membaca orangtua dirumah mempengaruhi minat mereka untuk membaca.

Kesimpulan

Hasil temuan dan analisa menghasilkan sebuah simpulan terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca di SDN X Malang yang masih berada pada tahap pembiasaan dan pengayaan, belum sampai pada tahap pengembangan. Adapun problematika yang berhasil diidentifikasi yaitu:

1. Tahap Pembiasaan Membaca 15 Menit
2. Tahap Pengayaan Pada Fasilitas dan Prasarana
3. Sumber Daya Pendukung

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, sekolah agar memperhatikan dan selalu berusaha untuk berbenah dan tumbuh sebagai organisasi pembelajar, sehingga program gerakan literasi membaca di sekolah yang sangat penting dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan mampu menjadikan siswa sebagai individu yang cinta akan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Awaluddin, T. (2010). Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional. *Jakarta: UNJ*.
- Benson, V. (2002). Shifting paradigms and pedagogy with nonfiction: A call to arms for survival in the 21st century. *New England Reading Association Journal*, 38(2), 1.
- Bracken, S. S., & Fischel, J. E. (2008). Family Reading Behavior and Early Literacy Skills in Preschool Children From Low-Income Backgrounds. *Early Education and Development*, 19(1), 45–67. <https://doi.org/10.1080/10409280701838835>
- Caldwell, J. S. (2008). *Comprehension assessment: A classroom guide*. Guilford Press.
- Djojonegoro, W. (2016). *Sepanjang Jalan Kenangan*. Gramedia.
- Harp, B., & Brewer, J. A. (2004). *The informed reading teacher: Research-based practice*. Prentice Hall.
- Hornby, A. S., & Cowie, A. P. (1995). *Oxford advanced learner's dictionary* (Vol. 1430). Oxford university press Oxford.
- Kintsch, W., & Kintsch, E. (2005). Comprehension. In *Children's reading comprehension and assessment* (pp. 89–110). Routledge.
- Kusuma, C. S. D. (2017). *Counteract Hoax Through Reading Interest Motivation*. 21.
- McGee, L. M., & Morrow, L. M. (2005). *Teaching literacy in kindergarten*. Guilford Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

Miller, J. W., & McKenna, M. C. (2016). *World literacy: How countries rank and why it matters*. Routledge.

Musfiroh, T., & Listyorini, B. (2016). Konstruksi kompetensi literasi untuk siswa sekolah dasar. *Litera*, 15(1).

Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33369/jmksp.v3i2.1862>

Owusu-Ansah, E. K. (2004). Information literacy and higher education: Placing the academic library in the center of a comprehensive solution. *The Journal of Academic Librarianship*, 30(1), 3–16.

Park, Y. (2008). *Patterns in and predictors of elementary students' reading performance: Evidence from the data of the Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*. Michigan State University.

PB, T. R. K. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Publications—PISA. (2018). <https://www.oecd.org/pisa/publications/>

Rahmasari, A., Aruan, N., Hari Susanto, S., & dkk. (2019). *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Balitbang Tahun 2019 "Percepatan Pengembangan Desa Mandiri"*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur.

Santrock, J. W. (2007). Perkembangan anak. Jakarta: Erlangga, 3.

Soekirno, S. (1996). Memberdayakan Perpustakaan dan Budaya Baca Indonesia. *BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI*, 21(3–4), 26–29. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v21i3-4.280>

Sonnenschein, S., & Munsterman, K. (2002). The influence of home-based reading interactions on 5-year-olds' reading motivations and early literacy development. *Early Childhood Research Quarterly*, 17(3), 318–337.

Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. *LITERA*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416>

Wiedarti, P., Indonesia, & Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.

Yosef, L. G. (2017). Pelatihan 4M (Melihat-Menyusun-Mengeja-Membaca) untuk Anak Slow Learner. *Jurnal Psikologi*, 8(1).